

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori

2.1.1. *Management*

Pengertian *management* secara umum di definisikan berbeda-beda oleh para ahli. Pengertian Kinicki & Williams (2009) menyatakan bahwa “*Management is defined as the pursuit of organizational goals efficiently and effectively*” atau dapat di artikan menjadi Manajemen didefinisikan sebagai pengejaran tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Menurut Robbins (2017) “*Management involves coordinating and overseeing the work activities of others so their activities are completed efficiently and effectively. Coordinating and overseeing the work of other is what distinguishes a managerial position from a nonmanagerial one. Management involves ensuring that work activities are completed efficiently and effectively by the people responsible for doing them, or at least that’s what managers should be doing.*” Yang dapat di artikan Manajemen melibatkan koordinasi dan pengawasan kegiatan kerja orang lain sehingga kegiatan mereka diselesaikan secara efisien dan efektif. Mengkoordinasikan dan mengawasi pekerjaan orang lain adalah yang membedakan posisi manajerial dan yang non-manajerial. Manajemen memastikan bahwa kegiatan kerja diselesaikan secara efisien dan efektif oleh orang yang bertanggung jawab untuk melakukan atau setidaknya

itulah yang seharusnya dilakukan oleh para manajer.

Berdasarkan teori-teori beberapa ahli di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan sebuah seni mengorganisir suatu pekerjaan untuk mencapai efisiensi dan efektifitas.

2.1.2. 10 (sepuluh) *Strategic Operation Management Decission*

Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian upaya dari anggota organisasi, serta penggunaan semua sumber daya yang ada pada organisasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah di tetapkan sebelumnya (James A.F Stoner 2018).

Menurut Heizer & Render yang (2014, p. 4) manajemen operasi penting untuk dipelajari karena empat alasan berikut :

1. Manajemen operasi adalah satu dari tiga fungsi utama dari setiap organisasi dan memiliki hubungan yang signifikan dengan semua fungsi bisnis lainnya. Semua organisasi memasarkan (menjual), membiayai (mencatat rugi laba), dan memproduksi (mengoperasikan), maka sangat penting untuk mengetahui bagaimana aktivitas manajemen operasi berjalan. Karena itu pula, dengan mempelajari bagaimana orang-orang mengkoordinasikan diri mereka bagi perusahaan yang produktif.

2. Bagaimana barang dan jasa diproduksi dapat diketahui dengan mempelajari manajemen operasional. Fungsi produksi adalah bagian dari organisasi yang menciptakan produk yang akan digunakan masyarakat.
3. Manajemen operasional dipelajari untuk memahami apa yang dikerjakan oleh manajer operasi, Sehingga keahlian yang dibutuhkan untuk menjadi seorang manajer operasi dapat dipahami.
4. Manajemen operasional merupakan bagian yang paling banyak menghabiskan biaya dalam sebuah organisasi. Sebagian besar pengeluaran perusahaan digunakan untuk fungsi manajemen operasional. Walaupun demikian, manajemen operasional memberikan peluang untuk meningkatkan keuntungan dan pelayanan terhadap masyarakat.

Manajemen memiliki 4 fungsi yaitu *Planning* (perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Leading* (pengarahan) dan *Controlling* (Pengendalian). Di dalam keberlangsungan manajemen harus memiliki strategi yang tepat. Manajemen memiliki 10 strategi operational, yaitu:

- a. ***Goods and services*** : Ini termasuk mencari cara untuk menerapkan konsistensi dalam biaya, kualitas, dan sumber daya di semua divisi bisnis.

- b. ***Quality Management*** : Jelaskan permintaan pelanggan dan kemudian penuhi harapan tersebut. Gunakan riset pasar untuk menentukan kebutuhan pelanggan dan pengujian jaminan kualitas batch pada produk dan layanan dalam produksi.
- c. ***Process and Capacity Design*** : Strategi desain yang mendukung semua tujuan produksi termasuk teknologi dan sumber daya. Peta aliran nilai dapat membantu menentukan proses apa yang diperlukan dan bagaimana membuatnya berjalan efisien.
- d. ***Location*** : Dalam mengembangkan strategi lokasi pertimbangkan rantai pasokan dan bagaimana lokasi akan menerima pasokan, pergerakan barang dan jasa secara internal dan ke pelanggan, dan peran pemasaran dan hubungan masyarakat dalam pemilihan lokasi.
- e. ***Layout Design and Strategy***: Pertimbangkan penempatan meja, workstation, dan bagaimana bahan dikirim dan digunakan.
- f. ***Human Resource and Job Design*** : Menerapkan program peningkatan berkelanjutan dengan ulasan reguler, memberikan pelatihan berkelanjutan untuk karyawan, dan melembagakan program kepuasan karyawan untuk mencapai kesuksesan di bidang ini.
- g. ***Supply Chain Management*** : Menentukan strategi terbaik untuk merampingkan, efektif biaya, dan mengembangkan mitra tepercaya.
- h. ***Inventory***: Pasar yang berbeda berarti tantangan yang berbeda dalam hal inventaris tetapi semua perlu membuat strategi dan

merencanakan kontrol inventaris mereka. Cuaca, kekurangan pasokan, dan tenaga kerja semuanya memengaruhi cara organisasi mempertahankan inventarisnya.

- i. **Scheduling** : Pertimbangkan produksi dan orang. Ajukan pertanyaan seperti berapa banyak produk yang dibutuhkan untuk diproduksi untuk pelanggan dalam waktu yang dibutuhkan. Berapa banyak orang dan berapa banyak mesin yang diperlukan untuk melakukan pekerjaan secara efektif dan efisien. Ini berbeda antara departemen industri dan bisnis. Misalnya, ruang gawat darurat perlu mempertahankan jadwal yang berbeda dari kantor perusahaan rumah sakit.
- j. **Maintenance** : Ini termasuk perawatan orang dan mesin, serta, proses. Apa yang perlu Anda lakukan untuk menjaga kualitas dan menjaga sumber daya yang dapat diandalkan dan stabil.

2.1.3 Inventory

Selain melakukan *Supply Chain Management* perusahaan juga perlu mengatur persediaan barang sehingga semua prinsip efisien dan efektif dapat tercapai. Inventory adalah bagian dari *Supply Chain Management* yang merencanakan, mengimplementasikan, dan mengendalikan yang efisien, efektif dan membalikan arus dan penyimpanan barang, layanan dan informasi terkait terkait dari satu titik ke titik konsumsi lain untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Penting untuk memiliki stok yang cukup saat dibutuhkan stok tidak boleh terlalu

banyak atau terlalu sedikit. Manajemen persediaan yang efektif adalah memiliki item persediaan yang diperlukan pada waktu yang tepat, pada jumlah yang tepat, dan di tempat yang tepat (Saygin, Sarangapani, & Grasman, 2007). Persediaan adalah bahan baku, produk dalam proses dan barang jadi yang dianggap bagian dari aset bisnis yang siap atau akan siap dijual. Persediaan merupakan salah satu aset terpenting dari bisnis (Deepesh Sign & Ajay Verma 2017)

2.1.4 Supply Chain Management

Untuk memenuhi kebutuhan konsumen perusahaan harus dapat memperhitungkan segala sesuatunya dengan tepat dan efisien. Efisiensi harus selalu diutamakan di setiap lini aktivitas bisnis yang dilakukan. Untuk membuat suatu pekerjaan yang efisien perusahaan membutuhkan *Supply Chain Management* untuk merampingkan pekerjaannya. *Supply Chain Management* adalah manajemen aliran bahan-bahan bernilai tambah, hulu dan hilir, dan informasi terkait antara pemasok, perusahaan, pengecer, dan konsumen akhir (Nabil Abu el Ata, Rudolf Schmandt 2016). Berdasarkan pendapat Turban, Rainer, Porter (2004, p321) terdapat tiga macam komponen dalam supply chain, yaitu:

a. Rantai Persediaan Hulu (*Upstream Supply Chain*) :

Bagian hulu (upstream) dari supply chain meliputi aktivitas dari suatu perusahaan manufaktur dengan para penyalurnya (dapat berupa manufaktur, assembler, dan atau kedua-duanya) dan

koneksi mereka kepada para penyalur mereka (penyalur second-tier).

b. Manajemen Internal Rantai Pasok (*Internal Supply Chain Management*)

Bagian dari *internal supply chain* meliputi semua proses pemasukan barang ke gudang yang digunakan dalam mentransformasikan masukan dari para penyalur ke dalam keluaran organisasi itu. Hal ini meluas dari waktu masukan masuk ke dalam organisasi. Di dalam rantai pasok internal, perhatian yang utama adalah manajemen produksi, pabrikasi, dan pengendalian persediaan.

c. Segmen Rantai Pasok Hilir (*Downstream Supply Chain Segment*)

Downstream (arah muara) supply chain meliputi semua aktivitas yang melibatkan pengiriman produk kepada pelanggan akhir. Di dalam *downstream supply chain*, perhatian diarahkan pada distribusi, pergudangan, transportasi, dan *after-sales-service*.

2.1.5 Supply chain quality management practice

Sebagai komponen penting dari praktik *supply chain management* (SCM) dan perpanjangan praktik manajemen mutu, *supply chain quality management* (SCQM) praktik tidak hanya mencangkup praktik internal tradisional dalam suatu perusahaan atau organisasi, tetapi juga pada praktik eksternal di seluruh organisasi batas mengintegrasikan

perusahaan dengan pemasok dan pelanggannya (Kaynak dan Herley 2008).

Model-model tersebut menunjukkan sebuah *variable* yang sangat terkait dengan praktik *supply chain quality management*. Terdapat saran mengenai studi lebih lanjut tentang praktik *supply chain quality management* dimana harus diperjelas praktisi sehingga lebih mengerti bagaimana praktik ini bekerja dan saling berinteraksi. Berbagai kegiatan rantai pasok termasuk pembelian, desain, produksi, transportasi penjualan dan layanan pelanggan semuanya saling terhubung. Mengadopsi praktik *supply chain quality management* di antara mitra rantai pasokan mempengaruhi kinerja organisasi dan pada tingkat penyebaran informasi. Strategi *supply chain* dan sumber daya operasional harus digunakan untuk membantu mencapai kemampuan kompetitif anggota perusahaan.

Dari argument tersebut menyarankan bahwa praktik *supply chain quality management* memiliki koneksi yang kuat dengan kemampuan *supply chain quality management*. Selain itu, memiliki keselarasan dalam strategi dan memiliki hubungan yang baik antara pasokan mitra rantai pasokan sangat penting untuk menghubungkan praktik *supply chain management* dan kemampuan kompetitif dengan peningkatan kinerja perusahaan. Praktik *supply chain management* yang berkelanjutan memungkinkan sebuah perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif tersebut dengan melakukan pengembangan

yang berkelanjutan pada kemampuan rantai pasokan dari prespektif berikut; pencarian, pemilihan, dan integrasi dengan mitra rantai pasokan, pengembangan produk dan proses, serta hubungan *management* (Beske, et.al 2014; Hong, et.al 2018)

2.1.6 Supply Chain Management Capabilities

Kemampuan manajemen kualitas dalam rantai pasokan dari literatur terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan rantai pasokan adalah kunci untuk keunggulan kompetitif dari perusahaan (Rai, et.al 2006). Sebagai salah satu faktor utama dalam kemampuan rantai pasokan, kemampuan *supply chain quality management* adalah kemampuan untuk melakukan atau mencapai tindakan atau hasil yang berkualitas dalam aktivitas rantai pasokan dengan melakukan serangkaian fitur, fungsi, proses atau kemampuan yang dapat dikontrol dan diukur. Namun sepengetahuan penulis, hanya sedikit studi yang berfokus pada kemampuan *supply chain quality management* meskipun hal tersebut memiliki dampak yang besar dan signifikan terhadap manajemen rantai pasokan.

Kemampuan dalam kualitas manajemen rantai pasok menjadi sebuah konstruk multimediasi yang mencakup tiga dimensi: kemampuan perukaran informasi yang berkualitas, kemampuan kerjasama serta integritas yang berkualitas dan kemampuan respons terhadap rantai pasokan (Wu, et.al 2006, Yu, et.al 2017).

Kemampuan pertukaran informasi mengacu pada kemampuan perusahaan untuk berbagi informasi strategis tentang proses dan kualitas persediaan produknya dengan mitra perusahaan rantai pasokan secara efektif dan efisien. Penelitian sebelumnya telah mengungkapkan bahwa pertukaran informasi adalah kemampuan rantai pasok yang penting bagi perusahaan. Informasi kualitas penting yang dibagikan di antara mitra rantai pasokan memiliki koneksi yang kuat dengan kemampuan *supply chain quality management* (Prajogo dan Olhager 2012, Wu, et. al 2014).

Kualitas kerjasama dan kemampuan dalam integrasi didefinisikan sebagai milik perusahaan kemampuan koordinasi untuk mencapai kerjasama kualitas interaktif antara mitra rantai pasokannya (Rai, et.al 2006). Kualitas dari kerjasama terdiri dari koordinasi antara perusahaan dan integrasi kegiatan, dimana integrasi aktivitas memberikan perusahaan kemampuan untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas *supply chain management* dengan pelanggan dan pemasok.

Kemampuan respon terhadap rantai pasokan didefinisikan sebagai kecepatan anggota untuk merespon rantai pasokan untuk perubahan di lingkungan kerja (Wu, et.al 2006, Williams et,al 2013). Dalam bisnis yang semakin dinamis saat ini lingkungan, kemampuan untuk merespon rantai pasokan telah menjadi hal sangat berharga.

Kemampuan seseorang untuk merespon rantai pasokan sering kali disebut kelincahan rantai pasokan, yang mengacu pada kemampuan perusahaan untuk melakukan kegiatan operasional bersama dengan mitra rantai pasokan untuk beradaptasi atau menanggapi perubahan pasar secara cepat (Liu et, al 2013).

2.1.7 *Supply Chain management as a source of superioe performance*

Manajemen rantai pasokan telah muncul sebagai salah satu bidang utama dalam bisnis yang dapat menawarkan sumber keunggulan kompetitif (Lockamy dan McCormack 2004).

Selain itu, jumlah penelitian ilmiah, kongres dan penelitian telah meningkat setiap tahun (Burgess, et.al 2006; Giunipero, et.al 2008). Saat ini, persaingan di pasar global jauh lebih besar di antara rantai pasokan daripada diantara perusahaan. Untuk alasan ini, manajemen rantai pasokan telah menjadi faktor penentu keberhasilan bagi perusahaan. Dalam konteks ini, efisiensi kolektif membutuhkan kolaborasi mitra internal dan eksternal di seluruh rantai pasokan (Friemann dan Verhasselt 2012). Rantai pasokan yang efektif harus menghubungkan anggota jaringan dan fungsinya masing-masing untuk memastikan aliran yang tidak terputus untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan (Alam, et.al 2012). Pencarian untuk meningkatkan efisiensi telah dirangsang tidak hanya oleh persepsi individu perusahaan, tetapi juga di seluruh rantai pasokan (Reiner dan

Hofmann 2006).

Konstruksi manajemen rantai pasokan dimulai dengan mengembangkan keunggulan kolektif, yang bertentangan dengan keunggulan kompetitif (Chen dan Paulraj 2004). Oleh karena itu, Kinerja rantai pasokan tidak dipengaruhi oleh satu perusahaan, tetapi oleh pengaruh semua anggota dalam rantai pasok. Dengan demikian, praktik tersebut adalah sumber daya internal dan/atau kompetensi yang digunakan untuk menciptakan suatu nilai (Hayes and Pisano 1994; Hayes and Upton, 1998; Wu et al 2012). Dengan kata lain, heterogenitas praktik membantu menjustifikasi perbedaan dalam kinerja operasional perusahaan (Peteraf dan Barney 2003).

2.1.8 Operational Performance and Innovation Performance

Kinerja komprehensif perusahaan mencakup kinerja operasional dan kinerja inovasi, yang masing-masing dapat digunakan untuk menilai superioritas operasional dan daya inovasi perusahaan. Kinerja operasional adalah tentang efisiensi operasional perusahaan, yang dapat membantu menjelaskan daya saing dan profitabilitas perusahaan dalam pasar (Hyvonen, et. al 2004; Prajogo dan Sohal 2006; Flynn, et.al 2010).

Kinerja operasional adalah tentang efisiensi operasional perusahaan, yang dapat membantu menjelaskan daya saing dan profitabilitas perusahaan dalam pasar. Kinerja operasional adalah konstruksi

tradisional yang melibatkan terjemahan efektif dari prioritas kompetitif menjadi kemampuan strategis dalam perusahaan. Hal ini dapat dievaluasi dengan langkah-langkah jangka pendek termasuk kualitas, biaya, pengiriman dan fleksibilitas (Gambi, et.al 2015; Yu, et.al 2014; Baird et.al 2011).

Di sisi lain, inovasi kinerja, ukuran jangka panjang, adalah tentang kemampuan perusahaan untuk meningkatkan signifikansi, kegunaan dan kinerja produk-produknya dan layanan. Sulit bagi persaingan untuk meniru jika ada inovasi teknologi yang diinternalisasi oleh suatu perusahaan berharga dan unik dan memberikan kontribusi yang sangat besar untuk mempertahankan keunggulan kompetitif keseluruhan rantai pasokan. Dimensi baru disebut inovasi manajemen untuk mengukur kinerja inovasi dalam cara yang lebih komprehensif (Gunday, et.al 2011 dan Kim, er.al 2012). Dengan kata lain, mereka menyarankan inovasi itu sebagai kinerja yang diukur oleh tiga *variable* : Inovasi produk, inovasi proses dan inovasi manajemen.

2.1.9 The Four key of Supply Chain Quality Management

Empat konstruksi utama dalam penelitian ini adalah praktik *Supply Chain Quality Management*, kemampuan SCQM, kinerja operasional, dan kinerja inovasi. Praktik SCQM dapat diukur dalam tiga dimensi: strategi kualitas dan kepemimpinan, integrasi dan manajemen proses, dan manajemen dalam hubungan rantai pasokan

(Truong et al. (2017), Robinson and Malhotra (2005), Terziovski and Hermel (2011) and Nosratpour et al. (2018). Ketiga dimensi ini kemudian diukur menggunakan sembilan item. Mengikuti karya (Wu et al 2006), (Liao dan Kuo 2014) dan (Kuei et al 2008), kemampuan SCQM dinilai dengan tiga dimensi: kemampuan pertukaran informasi yang berkualitas, kerjasama yang berkualitas dan kemampuan integrasi, dan daya tangkap dalam kemampuan rantai pasokan. Dan ketiga dimensi ini pada gilirannya diukur menggunakan tigabelas (13) barang. Kinerja operasional dapat diukur dengan dua dimensi (dan enam itemI) : Kualitas produk dan biaya operasional serta fleksibilitas (Gambi, et.al 2015; Yu, et.al 2014; dan Baird, et.al 2011). Akhirnya, kinerja inovasi dapat dinilai dengan yang berikut ini, tiga dimensi (dan Sembilan item) : Inovasi produk, inovasi proses dan inovasi manajemen (Gunay, et.al 2011; Kim, et.al 2012).

2.1.10. *Lean Manufacturing*

Konsep dalam *Supply Chain Management* dan management Inventory tidak lain adalah untuk merampingkan segala proses, bahan dan biaya. Prinsip tersebut juga terdapat di dalam teori *Lean Manufacturing* . Selama dua puluh tahun terakhir, setiap industri di seluruh dunia telah berusaha untuk menjadi '*Lean*' atau ramping atau dapat di bilang membuat penyederhanaan. Perusahaan di seluruh dunia mengubah dirinya menjadi *Lean Manufacturing* untuk menjadi pesaing

global, memastikan produk / layanan dengan kualitas tinggi dan biaya terendah sangat penting. Setelah perang dunia kedua, Ohno (1988) di perusahaan motor Toyota di Jepang mengembangkan pendekatan prinsip *lean*. Pendekatan ini menghasilkan mobil dengan upaya manusia yang lebih rendah, investasi, dan cacat. Ohno memperkenalkan beragam produk yang terus tumbuh dan juga menggambarkan tujuh pemborosan manufaktur. Setelah ini Womack dan Jones (2003) memperkenalkan pemborosan ke-8, bakat manusia yang kurang dimanfaatkan. Tujuan *lean manufacturing* adalah untuk menghilangkan berbagai jenis pemborosan di seluruh rantai nilai.

Gagasan inti di balik konsep *lean* adalah untuk memaksimalkan *customer value* sekaligus meminimalisasi pemborosan (Womack, dalam *Conceptual Development of an Introductory Lean Manufacturing Course for Freshmen and Sophomore Level Students in Industrial Technology*, 2009). *Adoption of Lean Manufacturing for Improving Productivity: A Review of Case studies* Menjelaskan fitur-fitur utama Sistem Produksi Toyota TPS -*Just in Time* (JIT) untuk industri perakitan seperti mobil dan 'menghormati sistem manusia' di mana para pekerja dapat menunjukkan keahlian mereka (Sugimori dalam *Adoption of Lean Manufacturing for Improving Productivity: A Review of Case studies*, Bhawana Rathore, Ashok K. Pundir dan Rauf Iqbal (2018))

Dalam 15 tahun terakhir, bahkan produsen yang berlokasi di negara-negara berkembang seperti Cina dan India juga bekerja untuk

mengubah fondasi manufaktur mereka dari padat karya tradisional, berbiaya rendah menjadi nilai lebih tinggi, manufaktur *lean* yang lebih fleksibel dan lebih produktif. Dennis (2007) menyajikan dua pilar utama sistem *lean*, Jidoka (otomasi dengan sentuhan tangan manusia) dan *Just in Time*. Oleh karena itu, sudah seharusnya *waste* dapat dikurangi dalam sebuah proses produksi.

Menurut Gaspersz (2006), konsep *lean manufacturing* merupakan suatu upaya strategi perbaikan secara kontinu dalam proses produksi untuk mengidentifikasi jenis-jenis dan faktor penyebab terjadinya *waste* agar aliran nilai (*value stream*) dapat berjalan lancar sehingga waktu produksi lebih efisien. Penerapan Fungsi Kualitas (QFD) didefinisikan sebagai suatu proses atau mekanisme terstruktur untuk menentukan kebutuhan pelanggan dan menerjemahkan kebutuhan itu menjadi relevan persyaratan teknis, yang masing-masing bidang fungsional dan level organisasi dapat dipahami dan diikuti tindakan (Gaspersz, 2007; Suryaningrat et al., 2010; Wang, 2013). QFD adalah metode untuk meningkatkan kualitas barang atau jasa berdasarkan kebutuhan konsumen, dan untuk mencapai memuaskan atau bahkan menyenangkan pelanggan (Marimin 2004; Ulya 2012). Setelah PT. Dua Putra Perkasa memprioritaskan atribut dan kualitas, QFD menyebarkan mereka ke organisasi yang sesuai fungsi untuk aksi. Tujuan *lean manufacturing* bagi Ohno tidak hanya untuk menghilangkan tujuh pemborosan tetapi juga untuk memastikan bahwa aliran produksi lancar

dan tertata dengan baik (Liker 2004).

2.1.11. Agile Supply Chain

Sementara *Lean management* menekankan pada pengejaran efisiensi proses menghasilkan hasil terbesar dari masukan paling sedikit melalui minimalisasi limbah, ketangkasan mengacu pada akomodasi yang efektif dan fleksibel dari permintaan pelanggan yang unik (Christopher 2000). Naylor, Naim, dan Berry (1997) mengemukakan bahwa perusahaan tangkas adalah perusahaan yang "[menggunakan] pengetahuan pasar dan perusahaan virtual untuk mengeksploitasi peluang yang menguntungkan di pasar yang bergejolak" (p. 108). Alih-alih mengandalkan gagasan spekulatif tentang apa yang mungkin diminta, kuantitas permintaan, dan lokasi permintaan itu, *agility* menggunakan pendekatan "tunggu dan lihat" untuk permintaan, tidak berkomitmen pada produk sampai permintaan diketahui. Oleh karena itu, sementara manajemen ramping biasanya meminta penambahan *make-to-stock* yang didorong oleh prakiraan jangka pendek, rantai pasokan yang gesit menerapkan ketentuan *make-to-order*, hanya menghasilkan apa yang telah dijual atau dilakukan di pasar.

Kunci untuk memberikan respons yang gesit adalah fleksibilitas di seluruh rantai pasokan. Dalam manufaktur, hal ini membutuhkan kemampuan untuk memproduksi dalam jumlah besar atau kecil, meminimalkan "rasa sakit" yang terkait dengan pengaturan dan pergantian produk, yang sering disebut sebagai komponen penting dari

lean manufacturing. *Agility* mungkin juga membutuhkan tenaga kerja yang fleksibel dengan anggota yang terlatih secara silang, atau mampu memenuhi berbagai tugas seperti yang ditentukan oleh situasi permintaan. Desain produk juga harus mencerminkan kemudahan perakitan yang menyediakan konversi cepat bahan dari keadaan mentah ke keadaan jadi.

Sebagai firma fokus, rantai pasokan lainnya harus responsif juga untuk akomodasi pasar yang gesit. Faktanya, rantai pasokan berbasis tanggapan sering kali dicirikan sebagai "pendek", dengan sedikit atau tanpa perantara. Pasokan harus ditempatkan di dekatnya, dan berbagi informasi di antara para pihak harus terbuka dan sering (Christopher 2000; Christopher dan Towill 2001).

Agile Management terdiri dari melakukan aktivitas yang terkait dengan strategi diversifikasi, untuk mengirimkan produk, konsumen tidak dapat menemukannya di tempat lain. Respons cepat terhadap perubahan permintaan adalah yang paling penting. Kegiatan dalam operasi logistik ini melibatkan penggunaan operasi yang fleksibel dan gesit untuk memberikan tingkat layanan yang sangat baik bagi pelanggan akhir (Waters 2002b). Hal ini dapat diukur sebagai: rasio produk yang dikirim dengan yang dipesan, jumlah kesalahan yang dilakukan selama proses sortir, kemampuan untuk "membatalkan" pesanan, persentase pesanan yang terpenuhi dalam 100% sesuai dengan persyaratan, besarnya kerusakan, penurunan harga karena gagal

memenuhi waktu pengiriman, kemudahan dalam menyiapkan barang sesuai pesanan, dan lain sebagainya. Strategi ini memungkinkan terjadinya reaksi terhadap kejadian yang tidak terduga seperti keterlambatan pengiriman yang singkat, perubahan permintaan serta bencana alam. Ini harus ditunjukkan. Bahwa dari perspektif *supply chain*, setiap masalah yang terkait dengan indikator logistik bisa disebabkan oleh berbagai alasan. Misalnya, keterlambatan pengiriman ke pelanggan mungkin disebabkan oleh logistik yang tidak berfungsi dengan baik tetapi juga karena perkiraan permintaan yang salah, masalah produksi, pekerjaan jalan, kemacetan lalu lintas, pemogokan operator dan banyak alasan lainnya. Biasanya penyedia logistik disalahkan atas kesalahan di berbagai bagian sistem (Waters 2002c).

2.1.12. Six sigma

Sesuai dengan (Bong Choi 2006), aktivitas manajemen *Six sigma* adalah diklasifikasikan dalam dua kategori: kegiatan persiapan awal (Kemauan CEO, komunikasi, pelatihan, kebijakan) dan aktivitas *Six sigma* substansial (pemanfaatan informasi, standardisasi, promosi), dan pengaruh aktivitas persiapan awal pada aktivitas manajemen *Six sigma* yang substansial dianalisis secara empiris. Hubungan sebab akibat dikonfirmasi melalui hasil analisis. Konstruksi ini digunakan untuk mengkonfirmasi bahwa aktivitas manajemen *Six sigma* memberikan efek positif pada daya saing perusahaan melalui inovasi proses yang, pada gilirannya, mengarah pada peningkatan kualitas.

Preeprem Nonthaleerak 2008), mengamati dua area kelemahan dalam implementasi *six sigma* terkait dengan penggunaan metodologi DMAIC dalam fase *define* dan *control*. Misalnya, disimpulkan bahwa metodologi perlu memastikan bahwa kriteria pemilihan proyek diselaraskan dengan hati-hati dengan tujuan perusahaan daripada hanya didasarkan pada target keuangan berpandangan sempit dan bahwa proyek skala besar yang sesuai dipilih. Yang terakhir ini penting karena bukti empiris menunjukkan bahwa *Six sigma* lebih sesuai untuk proyek berisiko tinggi, rumit, berskala besar, dan lintas fungsi di mana sumber daya yang diperlukan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun *Six sigma* telah diterima secara positif di antara para praktisi sebagai alat yang berguna untuk meningkatkan kinerja bisnis, penggunaan alat statistik yang ketat dan alat yang berkualitas menciptakan ketakutan akan Six Sigma.

Roger John Hilton (2008), mengamati bahwa pelatihan fasilitator *Six sigma* membutuhkan keterlibatan akademisi dalam merancang kursus yang sesuai. Secara khusus " Akademisi memiliki peran penting untuk dimainkan dalam memastikan bahwa pendidikan statistik yang baik merupakan bagian integral dari kurikulum *Six sigma* ". Hubungan antara pengetahuan dan perilaku belajar ada di mana pengetahuan didefinisikan sebagai ide baru atau pemahaman yang lebih baik dan kemampuan tim melakukan proyek kualitas dengan sukses dan pembelajaran adalah pengaruh dari proses kognitif anggota tim untuk

belajar dalam pengaturan peningkatan kualitas.

Table 2.1. Kompilasi Dari Definisi *Supply chain management Quality*

NO	Author / Penulis	Definisi Supply Chain Quality Management
1.	(Kaynak dan Herley 2008). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Sebagai komponen penting dari praktik <i>supply chain management</i> (SCM) dan perpanjangan praktik manajemen mutu, <i>supply chain quality management</i> (SCQM) praktik tidak hanya mencangkup praktik internal tradisional dalam suatu perusahaan atau organisasi, tetapi juga pada praktik eksternal di seluruh organisasi batas mengintegrasikan perusahaan dengan pemasok dan pelanggannya
2.	(Foster 2008) dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Terdapat banyak penelitian yang mendefinisikan praktik <i>supply chain quality management</i> dengan berbagai macam prespektif. Praktik <i>supply chain quality management</i> melibatkan focus pelanggan, hubungan pemasok, kepemimpinan, praktik sumber daya manusia, hasil bisnis dan keselamatan
3.	(Truong, et.al 2017). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Praktik <i>supply chain quality management</i> dikategorikan menjadi empat dimensi: manajemen kualitas hulu kegiatan, kegiatan kualitas manajemen hingga ke hilir, proses internal dalam praktik kualitas dan dukungan

Sumber : *Journal Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)*

Table 2.1 Kompilasi Dari Definisi *Supply Chain Quality Management Practices*

NO	Author / Penulis	Definisi <i>Supply Chain Quality Management</i>
4.	(Truong, et.al 2017). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Praktik <i>supply chain quality management</i> dikategorikan menjadi empat dimensi: manajemen kualitas hulu kegiatan, kegiatan kualitas manajemen hingga ke hilir, proses internal dalam praktik kualitas dan dukungan
5.	(Soares, et.al 2017). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Praktik <i>supply chain quality management</i> didefinisikan melalui kepemimpinan yang berkualitas, focus terhadap pelanggan, focus terhadap pemasok, IT yang diaktifkan untuk organisasi dan integrasi
6.	(Fernandes, et.al). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Terdapat model konseptual untuk menganalisis <i>praktik supply chain quality management</i> dari perspektif kegiatan dan komunikasi, kolaboratif, manajemen dan kepemimpinan, serta proses manajemen yang terintegrasi
7.	(Truong, et.al 2017). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Praktik <i>supply chain quality management (SCQM)</i> dibagi menjadi tiga komponen yaitu strategi kualitas dan kepemimpinan, integrasi proses dan manajemen, dan manajemen hubungan rantai pasokan

Sumber : *Journal Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)*

Table 2.1. Kompilasi Dari Definisi *Supply Chain Quality Management Practices*

8.	(Dangayach dan Deshmukh 2001). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Perusahaan yang lebih baik dalam kualitas praktik manajemen dalam rantai pasokan mereka lebih mungkin terjadi kemampuan ranti pasokan yang unggul
9.	(Kim 20019). dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Hubungan antara praktik <i>supply chain management</i> , integrasi rantai pasokan, kemampuan kompetitif dan menegaskan keterkaitan yang signifikan antar praktik <i>supply chain management</i> dan kemampuan rantai pasokan.
10	(Beske, et.al 2014; Hong, et.al 2018) dalam Jiangtao Honga , Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)	Praktik <i>supply chain management</i> yang berkelanjutan memungkinkan sebuah perusahaan untuk mencapai keunggulan kompetitif tersebut dengan melakukan pengembangan yang berkelanjutan pada kemampuan rantai pasokan dari prespektif berikut; pencarian, pemilihan, dan integrasi dengan mitra rantai pasokan, pengembangan produk dan proses, serta hubungan <i>management</i>

Sumber : *Journal Jiangtao Honga ,Yi Liaob , Yibin Zhangc,d , Zhefu Yu (2019)*

2.2. Identifikasi Variabel Penelitian

1. *Dependent Variable*

“The *variable*, value of which may change due to change in the value of other *variable*” atau dapat diartikan sebagai bahwa variabel yang nilainya dapat berubah karena perubahan nilai variabel lain. (Shukla, 2018).

2. “The *variable* that affects the cause and effect relationship between independent and dependent *variables*” atau dapat disimpulkan bahwa moderator *variable* memiliki faktor pendorong untuk memperjelas hubungan antara *variable* yang independen dan juga dependen. (Shukla, 2018)

3. “The *variable*, value of which affects the value of another *variable*” atau dapat diartikan bahwa suatu *variable* yang dapat mempengaruhi *variable* lainnya. (Shukla, 2018).

2.3. Teknik Pengolaan Analisis Data

2.3.1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ketepatan atau kecermatan suatu dari instrument dalam pengukuran. (Dewi, 2018) atau dapat diartikan sebagai suatu uji yang dapat mengukur suatu kuesioner apakah valid maupun tidak. Suatu kuesioner dapat dinyatakan valid jika suatu pernyataan yang diungkapkan sesuai dengan indikator.

2.3.2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dipakai agar dapat mengetahui konsistensi dari alat ukur, apakah suatu alat untuk mengukur yang digunakan tersebut dapat dipakai dan tetap konsisten jika pengukuran yang dilakukan diulang. (Dewi, 2018). *“The most commonly used internal consistency measure is the Cronbach Alpha coefficient. It is viewed as the most appropriate measure of reliability when making use of Likert scales”* (Whitley, 2002) atau dapat didefinisikan koefisien Cronbach Alpha adalah suatu ukuran konsistensi di internal yang dapat terbilang paling umum digunakan. *“Reliability refers to the extent to which a scale produces consistent results if repeated measurements are made.”* (Naresh, Nunan, & David, 2017)

2.3.3. R Square

Menurut Ghazali 2005 mengatakan bahwa jika nilai dari koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel yang dimiliki dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk dapat mengetahui dan memprediksi variabel-variabel dependen kriteria *R-square* terbagi menjadi tiga klarifikasi yaitu: jika *R-square* memiliki nilai 0,75 maka dapat dikatakan model yang kuat. Lalu jika *R-square* memiliki nilai 0,50 maka dapat dikatakan model yang sedang, dan yang terakhir jika *R-square* memiliki nilai 0,25 maka dapat dikatakan model yang lemah.

2.4. Jenis Penelitian

Causal research adalah cara untuk menentukan atau menghubungkan *variable* satu ke *variable* lainnya apakah terjadi korelasi atau tidak.

2.5. Teknik Pengambilan Sample

Berikut adalah penjelasan untuk kedua jenis teknik sampling beserta metode yang dapat digunakan dalam melakukan *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*.

2.5.1. *Probability Sampling*

Probability Sampling dilakukan ketika elemen-elemen didalam suatu populasi diketahui dan semua elemen dan bagian dari populasi dapat dijadikan sampel serta memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel. Sekaran dan Bougie 2013. *Probabaility Sampling* dibagi lagi menjadi dua jenis, pertama yaitu *Unrestricted* atau *simple random sampling*. dalam jenis ini setiap elemen dari populasi telah diketahui dan semua memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai subjek. Berikutnya ada *restricted* atau *complex probability sampling* yang dibagi menjadi beberapa teknik, yaitu:

a. *Systematic Sampling*

Systematic Sampling adalah jenis metode pengambilan sampel probabilitas di mana anggota sampel dari populasi yang lebih besar dipilih sesuai dengan titik awal acak tetapi dengan interval tetap yang berkala. Interval ini, yang disebut interval pengambilan sampel, dihitung dengan membagi ukuran populasi dengan ukuran sampel yang diinginkan.

b. Stratified Random Sampling

Stratified random sampling adalah metode pengambilan sampel yang melibatkan pembagian populasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang dikenal sebagai strata. Dalam stratifikasi pengambilan sampel acak atau stratifikasi, strata dibentuk berdasarkan atribut atau karakteristik bersama anggota.

c. Proportionate dan Disproportionate Stratified Random Sampling

Perbedaan utama antara kedua teknik pengambilan sampel adalah proporsi yang diberikan untuk setiap strata sehubungan dengan strata lainnya. Dalam pengambilan sampel proporsional, setiap strata memiliki fraksi pengambilan sampel yang sama sedangkan dalam teknik pengambilan sampel tidak proporsional, fraksi pengambilan sampel dari setiap strata bervariasi.

d. Cluster Sampling

Pengambilan sampel cluster mengacu pada jenis metode pengambilan sampel. Dengan cluster sampling, peneliti membagi populasi menjadi kelompok-kelompok yang terpisah, yang disebut cluster. Kemudian, sampel acak sederhana dari cluster dipilih dari populasi. Peneliti melakukan analisisnya pada data dari kelompok sampel.

e. *Single Stage Cluster Sampling*

Dalam pengambilan *Single Stage Cluster Sampling* sampel acak sederhana dari cluster dipilih, dan data dikumpulkan dari setiap unit dalam cluster sampel. Dalam pengambilan sampel klaster dua tahap, sampel acak sederhana dari cluster dipilih dan kemudian sampel acak sederhana dipilih dari unit

f. *Multistage Cluster Sampling*

Pengambilan sampel multistage dapat menjadi bentuk kompleks pengambilan sampel kluster karena merupakan jenis pengambilan sampel yang melibatkan pembagian populasi ke dalam kelompok (atau kelompok). Kemudian, satu atau lebih cluster dipilih secara acak dan semua orang di dalam cluster yang dipilih dijadikan sampel.

g. *Double Sampling*

Pengambilan sampel ganda adalah metode pengambilan sampel dua fase untuk percobaan, proyek penelitian, atau inspeksi. Proses pengambilan sampel awal diikuti oleh analisis pendahuluan, setelah itu sampel lain diambil dan lebih banyak analisis dijalankan.

2.5.2. *Non-probability Sampling*

Non-probability sampling adalah teknik pengambilan sampel di mana sampel dikumpulkan dalam suatu proses yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi semua individu dalam populasi untuk dipilih. Menurut *Sekaran dan Bougie (2013)*, *nonprobability sampling* didefinisikan sebagai jenis dimana setiap

elemen tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama untuk dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Terdapat pembagian kedalam dua acara mengenai teknik *nonprobability sampling* pertama yaitu *convenience sampling* dimana peneliti melakukan pengumpulan data terhadap sampel yang ada dalam populasi yang secara terbuka dan dengan senang hati memberikan informasi yang ditanyakan oleh peneliti. Selanjutnya yaitu jenis *purposive sampling* yaitu jenis teknik sampling dengan menentukan pengambilan sampel berdasarkan penetapan ciri-ciri khusus yang memahami tentang apa yang akan ditanyakan, teknik ini dapat dilakukan menggunakan dua metode berbeda, yaitu:

a. *Judgment Sampling*

Judgment Sampling pada dasarnya merupakan suatu bentuk *Convenience sampling* bila ditinjau dari cara pengambilan unit-unit sampelnya. Sampel diambil berdasarkan pada kriteria-kriteria yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti. Dalam perumusan kriterianya, subjektivitas dan pengalaman dari peneliti sangat berperan.

b. *Quota Sampling*

Pengambilan sampel kuota adalah teknik pengambilan sampel non-probabilitas di mana sampel yang dikumpulkan memiliki proporsi individu yang sama dengan seluruh populasi sehubungan dengan karakteristik, sifat, atau

fenomena terfokus yang diketahui.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis kali ini, metode sampling yang digunakan adalah metode *nonprobability sampling* dengan teknik yang digunakan yaitu *judgmental sampling*. Mengapa demikian, karena penulis telah menentukan untuk membuat pengumpulan data pada *manager*, *supervisor*, dan *staff operation* lapangan yang berhubungan langsung dengan *supply chain management*.

2.6. Data Penelitian

Terdapat 2 data di dalam penelitian yaitu *Primery Data* dan *Secondary data*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kedua data tersebut:

2.6.1. Data Primer (Primary Data)

“Primary research involves gathering data for a specific research task. It is based on data that have not been gathered beforehand. Primary research can be either qualitative or quantitative.” Atau dapat didefinisikan sebagai teknik pengumpulan data untuk tugas penelitian tertentu. Diambil berdasarkan data yang belum pernah dikumpulkan sebelumnya. Penelitian primer terbagi menjadi 2 (dua) yaitu dapat berupa kualitatif dan kuantitatif. *“Primary research can be used to explore a market and can help develop the hypotheses or research questions that must be answered by further research.”* Atau dapat didefinisikan bahwa penelitian dengan data primer dapat digunakan untuk mengeksplorasi pasar dan dapat

berguna untuk mengembangkan hipotesis dan juga pertanyaan yang ingin dijawab oleh penelitian lebih lanjut.

“Secondary data can provide sources for hypotheses that can be explored through primary research.” Atau dapat artikan bahwa *secondary data* dapat memberikan sumber hipotesis yang dapat dicari tahu dan di eksplor lebih lanjut melalui penelitian primer.

2.7. Penelitian Terdahulu

Table 2.2 Kompilasi Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No	Penulis	Judul Journal	modul penelitian	Tahun	Kesimpulan
1.	Jiangtao Honga , Yi Liaob ,Yibin Zhangc, d ,Zhefu Yu	<i>Internati onal Journal of Producti on Economi cs</i>	<i>The effect of supply chain quality management practices and capabilities on operational and innovation performance: Evidence from Chinese manufacturers</i>	2019	makalah ini memberikan tiga kontribusi teoritis utama. Pertama, meskipun bukti telah didokumentasikan dalam literatur bahwa SCQM, Praktik terkait dengan kinerja perusahaan, sedikit penelitian yang dilakukan secara eksplisit mempelajari bagaimana kemampuan SCQM, faktor utama lain dari SCQM dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Sumber : Jurnal Pendung Penelitian

Table 2.: Kompilasi Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No.	Penulis	Judul Journal	Judul penelitian	Tahun	Kesimpulan
2.	Jiangtao Honga , Yi Liaob ,Yibin Zhangc,d ,Zhefu Yu	<i>International Journal of Production Economics</i>	<i>The effect of supply chain quality management practices and capabilities on operational and innovation performance: Evidence from Chinese manufacturers</i>	2019	Kedua, makalah ini juga memberikan dukungan untuk membuat konsep praktik SCQM dan kemampuan SCQM sebagai konstruksi tingkat tinggi. Ini akan memungkinkan peneliti untuk menggunakan dan membangun pengukuran ini di masa depan penelitian.

Sumber : Jornal Pendukung Penelitian

Table 2.2 Kompilasi Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No.	Penulis	Judul Journal	Judul penelitian	Tahun	Kesimpulan
2.	Jiangtao Honga ,Yi Liaob ,Yibin Zhangc,d ,Zhefu Yu	<i>International Journal of Production Economics</i>	<i>The effect of supply chain quality management practices and capabilities on operational and innovation performance: Evidence from Chinese manufacturers</i>	2019	Ketiga, penelitian yang masih ada telah lebih memperhatikan efek dari praktik SCQM pada kinerja operasional dan kinerja keuangan.
3.	Juttner	<i>The International Journal of Logistic Management</i>	<i>A contextual approach to supply chain risk mitigation</i>	2014	Pendekatan tradisional untuk manajemen risiko yang berasal dari prespektif perusahaan tunggal tidak ideal untuk persyaratan dalam konteks rantai pasokan.

Sumber : Journal Pendukung Penelitian

Table 2.2 Kompilasi Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No.	Penulis	Judul Journal	Judul penelitian	Tahun	Kesimpulan
4.	Kleindorfer and Saad	<i><u>Production and Operations Management</u></i>	<i>Managing Disruption Risks in Supply Chains</i>	2009	Merumuskan sepuluh prinsip manajemen risiko yang berasal dari rantai pasokan dan literatur manajemen resiko dalam industri.
5.	Christoph Manuel Mayer, Edna Lilliana Garcia Torres		<i>Success Faktors for Supply Chain Management Projects : An Empirical Analysis</i>	2019	Dalam makalah ini penulis mengusulkan definisi istilah “proyek manajemen rantai pasokan”, yang lebih komprehensif daripada definsi lain yang ditemukan dalam literatur. Selain itu, kami menguji pentingnya sepuluh faktor untuk keberhasilan <i>project</i> SCM.

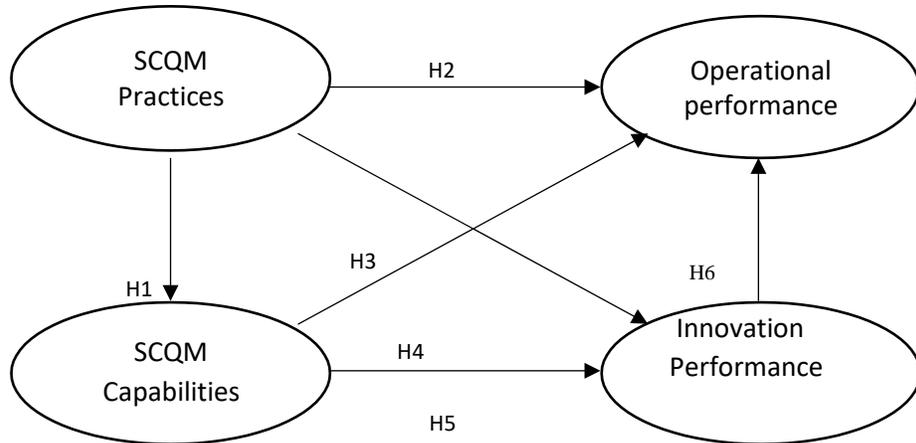
Sumber : *Journal Pendukung Penelitian*

Table 2.2 Kompilasi Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu					
No.	Penulis	Judul Journal	Judul penelitian	Tahun	Kesimpulan
6.	Brusset and Teller	<i>International Journal of Production Economics</i>	<i>Supply Chain Capabilities, risk and Resilience</i>	2017	<p>1. Kemampuan integrasi dan kemampuan fleksibilitas berhubungan positif dengan ketahanan.</p> <p>2. Kemampuan eksternal tidak mengarah pada ketahanan</p> <p>3. Risiko pemasok tidak memoderasi hubungan di antara keduanya kemampuan eksternal dan fleksibilitas dan ketahanan,</p> <p>4. Risiko pelanggan tidak memiliki efek moderasi antara kemampuan eksternal, kemampuan integrative, kemampuan fleksibilitas dan ketahanan.</p>

Sumber : *Journal Pendukung Penelitian*

2.8. Model Penelitian



Sumber : Model Penelitian (Penulis Jiangtao Hong, Yi Liao, Yibin Zhang, Zhefu Yu 2019)

Model pada penelitian ini diambil dari jurnal yang berjudul “*The effect of supply chain quality management practices and capabilities on operational and innovation performance: Evidence from Chinese manufacturers*”. Jurnal tersebut didapat penulis melalui ScienceDirect yang ditulis oleh Jiangtao Hong, Yi Liao, Yibin Zhang, Zhefu Yu pada tahun 2019. Berikut adalah hipotesis yang terdapat pada penelitian ini dengan mengangkat hipotesis dari jurnal tersebut:

2.9. Hipotesis

H1 : Praktik *Supply Chain Quality Management* mempengaruhi kemampuan *Supply Chain Quality Management*.

H2 : Praktik *Supply Chain Quality Management* mempengaruhi kinerja operasional

H3 : Praktik *Supply Chain Quality Management* mempengaruhi Kinerja Inovasi

H4 : Kemampuan *Supply Chain Quality Management* mempengaruhi
Operasional Kinerja

H5 : Kemampuan *Supply Chain Quality Management* mempengaruhi
Inovasi Kinerja

H6 : Kinerja Inovasi *Management* mempengaruhi Operasional Kinerja

H7 : Kemampuan *Supply Chain Quality Management* memediasi hubungan antara
praktik *Supply Chain Quality Management* dan kinerja perusahaan